



## Analisis Pengaruh Program Keluarga Harapan dalam Mengurangi Pekerja Anak di Indonesia

Mutiarita Bunda<sup>1</sup>, Zulkifli N<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Andalas

[mutiarabundaa200@gmail.com](mailto:mutiarabundaa200@gmail.com)

### Abstract

This study examines the impact of the Program Keluarga Harapan, a conditional cash transfer initiative, on reducing child labor in Indonesia. Using a quantitative approach, the research employs logistic regression analysis on data from the 2022 National Socio-Economic Survey. The findings reveal that PKH significantly reduces the likelihood of child labor by 0.383 times, demonstrating its effectiveness in reallocating children's time from work to education. Additionally, factors such as child age, gender, household head characteristics, and rural residence significantly influence child labor prevalence. The study highlights the need for expanded program coverage, improved rural education access, and multi-sector collaboration to address the root causes of child labor.

Keywords: PKH, Conditional Cash Transfer, Child Labor, Poverty Alleviation, Education.

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh Program Keluarga Harapan, sebuah program bantuan tunai bersyarat, dalam mengurangi angka pekerja anak di Indonesia. Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian menggunakan analisis regresi logistik pada data Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKH secara signifikan mengurangi kemungkinan anak menjadi pekerja anak sebesar 0,383 kali, membuktikan efektivitasnya dalam mengalihkan waktu anak dari bekerja ke sekolah. Faktor lain seperti usia anak, jenis kelamin, karakteristik kepala rumah tangga, dan wilayah pedesaan juga berpengaruh signifikan terhadap prevalensi pekerja anak. Studi ini menekankan perlunya perluasan cakupan program, peningkatan akses pendidikan di pedesaan, serta kolaborasi multisektor untuk mengatasi akar masalah pekerja anak.

Kata kunci: PKH, Bantuan Tunai Bersyarat, Pekerja Anak, Pengentasan Kemiskinan, Pendidikan.

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



### 1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya guncangan besar yang mempengaruhi seluruh sektor ekonomi. Selama tahun 2020, terjadi perlambatan perekonomian global yang diakibatkan oleh berbagai faktor, dari anjloknya perdagangan barang dan jasa hingga sektor pariwisata yang mengalami penurunan. Hal tersebut berujung pada terjadinya lonjakan kemiskinan dan kerawanan pangan di berbagai belahan dunia. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mencatat bahwa Pandemi Covid-19 menjerumuskan 119 sampai 124 juta orang dalam jurang kemiskinan. Situasi ini menjadikan Pandemi Covid-19 sebagai salah satu krisis ekonomi paling parah setelah Depresi Besar [17].

Guncangan ekonomi akibat Pandemi Covid-19 juga memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian di Indonesia. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan untuk mengendalikan penyebaran virus menyebabkan berhentinya berbagai aktivitas ekonomi. Konsekuensinya, banyak perusahaan yang terpaksa untuk mengurangi bahkan menghentikan produksi, yang berujung pada terjadi Pemutusan Hubungan

Kerja [9]. Dampak tersebut meningkatkan risiko kerentanan masyarakat terhadap kemiskinan, karena kehilangan pekerjaan membuat banyak orang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Table 1. Jumlah Kemiskinan dan pekerja anak di Indonesia Tahun 2019-2023

Tahun	Kemiskinan (Juta orang)	Pekerja Anak (Juta Orang)
2019	25,14	0,92
2020	26,42	1,33
2021	27,54	1,05
2022	26,16	1,01
2023	25,9	1,01

Tabel 1 menampilkan data mengenai kemiskinan dan pekerja anak di Indonesia dari tahun 2019-2023. Pada tahun 2020, saat pandemi Covid-19 terjadi di Indonesia, tingkat kemiskinan mengalami peningkatan sebesar 1,2 juta orang yang disertai dengan peningkatan jumlah pekerja anak yaitu sebesar 0,41 juta anak. Pada tahun 2021, kemiskinan kembali mengalami peningkatan sebesar 1,12 juta orang namun pekerja anak mengalami penurunan sebesar 0,28 juta anak. Hal ini disebabkan oleh dibukanya kembali sekolah, sehingga anak-anak dapat kembali mengakses pendidikan. Tahun 2022 dan 2023 tingkat

kemiskinan terus mengalami penurun, namun jumlah pekerja anak stagnan di angka 1,01 juta anak dan masih lebih tinggi dibandingkan sebelum terjadinya Pandemi Covid-19 yang hanya berada di angka 0,92 juta anak. ISER menjelaskan bahwa pembukaan sekolah tidak serta-merta mengembalikan semua anak ke bangku pendidikan, karena tekanan ekonomi jangka panjang yang dihadapi rumah tangga miskin dapat menghalangi kembalinya anak ke sekolah [8].

Peningkatan pekerja anak sering dihubungkan dengan penurunan kualitas modal manusia karena anak-anak tidak memiliki kesempatan yang penuh dalam mengenyam pendidikan [6]. Pekerja anak menjadi tindakan yang mengeksplorasi anak-anak dengan melibatkan mereka dalam segala bentuk pekerjaan yang dapat merampas masa kecil mereka dan menghalangi akses mereka untuk bersekolah secara teratur, sehingga berdampak negatif pada perkembangan keterampilannya [6]. Keterbatasan pendidikan dan keterampilan akan membuat mereka cenderung bergabung dalam pekerjaan dengan upah yang rendah di masa depan. Pada akhirnya, mereka akan sulit meningkatkan kualitas hidup dan terus terjerat dalam lingkaran kemiskinan.

Untuk mengatasi permasalahan pekerja anak di Indonesia, maka diperlukan intervensi pemerintah melalui berbagai program dan kebijakan. Salah satu program yang telah diterapkan oleh pemerintah Indonesia yaitu Program Keluarga Harapan (PKH) yang merupakan suatu program bantuan tunai bersyarat atau *Conditional Cash Transfer (CCT)*. Kebijakan program ini akan mengurangi pekerja anak dengan mengganti upah anak dengan bantuan tunai (efek pendapatan) dan mengganti waktu yang seharusnya dihabiskan oleh anak-anak untuk bekerja dengan waktu belajar mereka di sekolah (efek substitusi) [13]. Program ini diperkirakan akan mampu dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang dengan mendorong peningkatan modal manusia melalui pendidikan [1].

Penelitian mengenai pengaruh CCT terhadap pekerja anak di berbagai negara menunjukkan hasil yang beragam. Rawlings & Rubio (2005) menemukan bahwa CCT di Maroko berhasil menurunkan prevalensi pekerja anak sekaligus meningkatkan partisipasi pendidikan [16]. Penerapan CCT di Kolombia berhasil mengurangi pekerja anak pada sektor domestik, tetapi tidak berdampak signifikan pada pekerjaan ekonomi seperti pertanian atau industri [1]. Sementara itu, penerapan CCT di Nikaragua terbukti efektif tidak hanya dalam menurunkan kemungkinan anak bekerja, tetapi juga dalam mengurangi jam kerja mingguan mereka [4].

Bebberapa penelitian juga mengungkapkan keterbatasan program CCT dalam menekan angka pekerja anak. Penelitian di Filipina menunjukkan bahwa meskipun CCT berhasil meningkatkan partisipasi sekolah, program ini tidak signifikan mengurangi keterlibatan anak dalam bekerja [3]. Meza-Cordero, juga menemukan kondisi serupa di Costa Rica, di mana

implementasi CCT tidak berdampak pada penurunan pekerja anak. Studi di Brazil bahkan menemukan bahwa penerimaan program CCT memiliki probabilitas lebih tinggi menjadi pekerja anak dibandingkan dengan anak yang tidak menerima program tersebut [15]. Penemuan ini menunjukkan ketidakmampuan CCT dalam mengatasi akar permasalahan pekerja anak, dimana tekanan ekonomi yang ekstrim memaksa rumah tangga berpenghasilan rendah tetap mengandalkan tenaga kerja anak meskipun telah menerima program bantuan tunai bersyarat.

Permasalahan pekerja anak di Indonesia tidak dapat diatasi hanya melalui program pemerintah. Berbagai faktor turut mempengaruhi fenomena pekerja anak di Indonesia. Hal tersebut berkaitan dengan karakteristik anak, kepala rumah tangga dan kondisi rumah tangga. Pada karakteristik anak, umur dan jenis kelamin dapat menjadi faktor utama yang mendorong keputusan anak untuk bekerja. Semakin bertambahnya umur anak akan memperbesar peluang anak untuk menjadi pekerja anak [10]. Selain itu, anak laki-laki lebih berpeluang lebih besar untuk menjadi pekerja anak dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini berkaitan dengan asumsi bahwa anak laki-laki memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi.

Karakteristik kepala rumah tangga dapat dilihat melalui beberapa hal, seperti jenis kelamin, usia dan pendidikan kepala rumah tangga. Keluarga yang dikepalai oleh laki-laki akan memiliki kestabilan ekonomi dibandingkan keluarga yang dikepalai oleh perempuan. Begitu juga dengan tingkat pendidikan Kepala Rumah Tangga (KRT), semakin tinggi pendidikannya, akan meningkatkan peluang anak dalam meraih pendidikan. Orang tua yang terdidik akan lebih menyadari pentingnya mewarisi modal manusia melalui pendidikan kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu, anak yang berasal dari Kepala Rumah Tangga (KRT) yang terdidik akan mengurangi kecenderungan mereka untuk terjerumus dalam pekerja anak [14].

Pada karakteristik rumah tangga juga dapat dilihat melalui beberapa hal, seperti jumlah anggota keluarga, wilayah tempat tinggal, pengeluaran perkapita dan status kepemilikan rumah. Keluarga dengan jumlah anggota yang banyak sering menghadapi tekanan ekonomi yang lebih besar, sehingga anak-anak dituntut untuk meringankan keuangan keluarga. Selanjutnya, wilayah tempat tinggal mempengaruhi akses pendidikan anak, sehingga anak-anak yang bertempat tinggal di pedesaan akan berpeluang lebih besar untuk menjadi pekerja anak karena kurangnya akses pendidikan [2]. Tingkat pengeluaran per kapita menunjukkan kemampuan ekonomi keluarga, dimana keluarga dengan pengeluaran per kapita rendah akan mendorong anak-anak mereka untuk bekerja. Kepemilikan rumah dapat menjadi indikator kesejahteraan yang mencerminkan aset yang dimiliki keluarga.

Berdasarkan dari fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif

peran Program Keluarga Harapan (PKH) dalam menekan angka pekerja anak di Indonesia, sehingga dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang efektif bagi pemerintah dalam memperkuat intervensi sosial di masa pemulihan pascapandemi. Oleh karena itu, penulis akan mengangkat judul Analisis Pengaruh PKH dalam Mengurangi Pekerja Anak di Indonesia.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif dan inferensial untuk menggambarkan karakteristik sampel serta menganalisis pengaruh Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap pekerja anak di Indonesia. Analisis juga melibatkan variabel kontrol (karakteristik individu, kepala rumah tangga, dan sosial ekonomi) guna meningkatkan akurasi estimasi dan mengurangi bias. Data bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2022, yang dilaksanakan tahunan di seluruh provinsi, sehingga menghasilkan data terkini dan representatif. Data yang digunakan berada pada level individu dan rumah tangga, dengan fokus pada pekerja anak sesuai definisi BPS.

Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik untuk mengevaluasi sejauh mana PKH berpengaruh dalam mengurangi keterlibatan anak dalam pekerjaan. Tahapan analisis terdiri dari: goodness of fit untuk mengukur kecocokan model, koefisien determinasi untuk menilai kesesuaian model, dan pengujian hipotesis yang meliputi uji F, uji T, dan odds ratio. Definisi operasional variabel disusun secara spesifik agar dapat diterapkan secara konsisten sepanjang penelitian. Selanjutnya Defenisi Operasional Variabel Penelitian disajikan pada Tabel 2.

Table 2. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Pengukuran	Kode Susenas
Pekerja Anak	0 = Bukan pekerja anak	R407
	1 = Pekerja Anak	R703
PKH	0 = Bukan penerima PKH	R708
	1 = Penerima PKH	R2203
Usia Anak	Numerik	R407
Jenis Kelamin Anak	0 = Perempuan	R405
	1 = Laki-laki	
Jenis Kelamin KRT	0 = Laki-Laki	R405
	1 = Perempuan	
Lama Sekolah KRT	Numerik	R614
Jumlah ART	Numerik	R301
Wilayah	0 = Perkotaan	R105
	1 = Pedesaan	
Lapangan Usaha KRT	0 = Non-Pertanian	R705
	1 = Pertanian	

## 3. Hasil dan Pembahasan

Tahapan pertama dalam modete logistik adalah pengujian *goodness of fit* yang digunakan untuk mematikan model statistik yang dibangun mampu menjelaskan atau memprediksi data observasi dengan akurat. Pengambilan keputusan pada pengujian *goodness of fit* dilakukan dengan melihat nilai dari  $Prob > chi^2$ . Jika  $Prob > chi^2$  bernilai lebih besar dari

0,005 dapat disimpulkan bahwa model valid. Sebaliknya, jika  $Prob > chi^2$  bernilai kurang dari 0,005 berarti model yang gunakan belum valid secara statistik. Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa  $Prob > chi^2$  bernilai 0,0862 yang dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini sudah valid. Selanjutnya Hasil Uji Parsial dan Odd Rasio disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Parsial dan Odd Rasio

Variabel	Coef	Odd Rasio	z	P> Z
PKH	-0,959	0,383	-5,93	0,000
Usia Anak	0,55	1,734	9,66	0,000
Jenis Kelamin Anak	0,69	1,993	4,66	0,000
Jenis Kelamin KRT	0,575	1,777	2,81	0,005
Lama Sekolah KRT	-0,145	0,864	-8,53	0,000
Lapangan Usaha KRT	0,797	2,221	3,83	0,000
Jumlah Anggota Keluarga	-0,031	0,969	-0,8	0,422
Wilayah	1,04	2,844	3,23	0,001

Setelah memastikan model yang digunakan sudah valid, maka selanjutnya dapat melakukan pengujian hipotesis setiap variabel bebas dengan variabel terikat atau uji t. Tabel di atas menjelaskan uji t yang dilakukan pada model untuk melihat pengaruh setiap variabel terhadap pekerja anak. Berdasarkan tabel diatas, PKH (X1) memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap munculnya pekerja anak dengan odd rasio sebesar 0,383. Artinya, rumah tangga yang menerima bantuan PKH akan mengurangi kemungkinan anaknya untuk bekerja sebesar 0,383 kali. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan [7]. Program PKH memberikan bantuan kepada masyarakat miskin dengan syarat anak-anak mereka harus mengikuti pembelajaran di sekolah. Melalui program ini, waktu yang biasanya dihabiskan anak-anak untuk bekerja dapat dialihkan menjadi waktu untuk belajar di sekolah. Dengan demikian, PKH tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga, namun juga berdampak pada peningkatan pendidikan anak. Pada akhirnya PKH mampu dalam mengurangi angka pekerja anak di Indonesia.

Usia anak (X2) memiliki koeisien positif yang signifikan terhadap pekerja anak dengan rasio 1,734. Artinya semakin bertambahnya usia seorang anak akan meningkatkan kemungkinannya untuk menjadi pekerja anak sebesar 1,734. Kondisi ini mengidentifikasi bahwa orang tu akan memprioritaskan anak yang lebih tua untuk bekerja karena mempunyai nilai ekonomi dan produktivitas yang tinggi sehingga memiliki kemungkinan untuk mendapatkan upah yang lebih besar. Selanjutnya, anak usia muda memiliki tingkat pengembalian pendidikan yang lebih tinggi sehingga mereka akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk bersekolah [5]. Namun seiring bertambahnya usia, porsi waktu untuk bersekolah anak akan menurun diikuti dengan meningkatnya peluang pendapatan yang akan mereka terima di pasar tenaga kerja (Juhyun Jeong, 2005). Oleh karena itu, usia anak akan mempengaruhi keputusan anak untuk bekerja. Kharisma et al, (2022) juga menemukan hasil yang

sama terkait hubungan positif antara usia anak dan munculnya pekerja anak [11].

Jenis kelamin anak (X3) memiliki hubungan yang positif dan signifikan pada kemunculan pekerja anak dengan odd rasio 1,993. Artinya anak yang berjenis kelamin laki-laki lebih berpeluang untuk menjadi pekerja anak dibandingkan dengan anak berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin anak menjadi salah satu faktor yang sangat relevan dengan pekerja anak. Hal ini terkait dengan tanggung jawab yang lebih dibebankan kepada anak laki-laki sebagai tulang punggung keluarga dengan memberikan kontribusi finansial yang lebih besar. Pekerja anak laki-laki memiliki kecenderungan untuk membantu pekerjaan orang tua, sehingga dianggap mampu dalam memikul beban yang lebih berat dari perempuan. Selain itu, anak laki-laki memiliki tingkat pengembalian upah yang lebih tinggi daripada anak perempuan di pasar tenaga kerja [11]. Penelitian Gunawan, juga menunjukkan bahwa seorang anak yang berjenis kelamin laki-laki memiliki dampak yang signifikan dan probabilitas yang lebih besar untuk menjadi pekerja anak dibandingkan dengan perempuan [6].

Jenis Kelamin KRT (X4) memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kemunculan pekerja anak dengan odd rasio 1,777. Artinya, anak yang berasal dari rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menjadi pekerja anak. Temuan ini dapat dikaitkan dengan keterbatasan akses yang dimiliki perempuan untuk berpartisipasi dalam pekerja formal, menyebabkan banyak perempuan bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang tidak stabil. Selain itu, adanya peran ganda yang harus ditanggung oleh perempuan membuat mereka tidak dapat lebih produktif dibanding laki-laki dalam bekerja. Dengan demikian keluarga yang dikepalai oleh perempuan akan memiliki kecenderungan lebih besar untuk mendorong anak-anak untuk bekerja karena adanya keterbatasan ekonomi. Kondisi ini akan berbeda jika rumah tangga dikepalai oleh laki-laki cenderung memiliki ekonomi yang stabil [19]. Stabilitas ekonomi ini didukung oleh persepsi sosial yang mendukung partisipasi laki-laki dalam pasar tenaga kerja. Laki-laki juga memiliki peluang yang lebih besar untuk mengakses pekerjaan terutama di sektor formal dengan pendapatan yang relatif tinggi dan stabil. Hal ini tentunya akan berbeda apabila suatu keluarga dikepalai oleh seorang perempuan. Pada penelitian Magdalena et al., menemukan bahwa keluarga yang dikepalai oleh laki-laki memiliki kecenderungan lebih kecil pada pekerja anak dibanding keluarga yang dikepalai oleh perempuan. Oleh karena itu, jenis kelamin kepala rumah tangga memiliki korelasi dengan pekerja anak [12].

Lama sekolah KRT (X5) memiliki hubungan yang hubungan negatif dan signifikan terhadap kemunculan pekerja anak dengan odd rasio 0,864. Artinya, anak yang berasal dari keluarga yang dikepalai oleh KRT dengan pendidikan rendah akan berpeluang untuk

mejadi pekerja anak. Kepala Rumah Tangga (KRT) yang berpendidikan mempunyai kemampuan finansial dalam membiayai pendidikan anaknya. Ketersediaan finansial yang memadai dapat mengurangi tekanan bagi anak untuk bekerja dan dapat fokus untuk bersekolah. Keadaan ini tentu akan terbalik, apabila pendidikan kepala rumah tangga rendah dengan pendapatan yang tidak cukup. Webbink et al., menyebutkan bahwa, tingkat pendidikan yang dimiliki oleh kepala rumah tangga dapat mengurangi kecenderungan anak untuk terlibat dalam aktivitas kerja [2].

Lapangan Usaha KRT (X6) memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kemunculan pekerja anak dengan odd rasio 2,221. Artinya, anak yang berasal dari rumah tangga yang memiliki KRT yang bekerja pada lapangan usaha pertanian memiliki probabilitas yang lebih besar untuk bergabung dalam pekerja anak. Pertanian identik dengan lapangan usaha yang memiliki pendapatan yang rendah karena ketergantungan yang tinggi terhadap cuaca dan iklim serta produktifitas yang rendah. Grootaert, mengatakan bahwa pekerja anak merupakan fungsi dari refleksi kondisi pendapatan keluarga [5]. Rumah tangga yang memiliki pendapatan yang rendah akan cenderung mengirim anak-anak mereka untuk bekerja, dengan harapan dapat menjadi tambahan pendapatan bagi keluarga. Saat pendapatan keluarga menurun dan terjadi peningkatan tekanan ekonomi maka akan memaksa orang tua untuk mempekerjakan anak-anak mereka. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara pendapatan keluarga dengan pekerja anak [20].

Jumlah anggota keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemunculan pekerja anak dengan odd rasio 0,969. Artinya, berapun jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi kemunculan pekerja anak. Hal ini bertentangan dengan temuan Magdalena et al., yang menyatakan cenderung seorang anak untuk terlibat sebagai pekerja anak akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah anggota rumah tangga. Rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih banyak cenderung akan menghadapi kesulitan ekonomi. Jika keluarga tersebut memiliki orang tua dengan pendapatan yang terbatas dan tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan, maka mereka terpaksa untuk mempekerjakan anak-anak mereka. Sejalan dengan hal tersebut, Juhyun Jeong, menyatakan bahwa semakin besar ukuran rumah tangga akan menurunkan pendapatan perkapita dan meningkatkan kemungkinan seorang anak untuk masuk lebih cepat dalam pasar tenaga kerja [10].

Wilayah (X8) memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pekerja anak dengan odd rasio 2,844. Artinya, anak yang bertempat tinggal di wilayah pedesaan akan berpeluang lebih besar untuk menjadi pekerja anak dibandingkan anak yang bertempat tinggal di wilayah perkotaan. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur pendidikan di pedesaan, seperti jarak sekolah yang jauh, dan kurangnya fasilitas

yang memadai. Tentunya hal tersebut menurunkan minat anak-anak untuk melanjutkan pendidikan dan cenderung memilih untuk bekerja. Sebaliknya, pada daerah perkotaan yang memiliki fasilitas pendidikan yang baik dan adanya pemikiran modern terkait peran anak dan pentingnya pendidikan mampu menjadi alasan utama anak-anak di perkotaan untuk terus berpartisipasi dalam pendidikan sehingga mengurangi kemungkinan mereka untuk menjadi pekerja anak [18]. Selanjutnya uji simultan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Simultan

Uji Simultan
Number of obs = 16.239
LR chi2 = 388,89
Prob > chi2 = 0,0000
Pseudo R2 = 0,1449

Tahapan akhir pada metode logistik yaitu pengujian hipotesis secara simultan untuk mengetahui hubungan seluruh variabel independent terhadap variabel dependen. Tabel 4 menjelaskan uji simultan yang dilakukan pada model penelitian. Pengambilan keputusan pada uji simultan dilihat dari nilai  $Prob > chi^2$ , jika nilainya kecil dari 0,005 maka seluruh variabel independen bepengaruh secara signifikan terhadap pekerja anak dan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan tabel diatas dapat diamati bahwa nilai  $Prob > chi^2$  adalah 0,0000. Artinya, seluruh variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam kemunculan pekerja anak. Nilai Pseudo R<sup>2</sup> yang bernilai 0,1449 menunjukkan bahwa kemunculan pekerja anak dipengaruhi 14,49% oleh variabel yang digunakan dalam penelitian, sedangkan 86,51% dipengaruhi oleh faktor lain.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa Program Keluarga Harapan (PKH) secara signifikan mengurangi kemungkinan anak menjadi pekerja anak di Indonesia dengan odd ratio 0,383, menunjukkan efektivitasnya dalam mengalihkan waktu anak dari bekerja ke sekolah. Namun, faktor lain seperti usia anak (semakin tua, semakin tinggi peluang bekerja), jenis kelamin (laki-laki lebih rentan), dan karakteristik rumah tangga (pendidikan rendah KRT, wilayah pedesaan, lapangan usaha pertanian) turut memengaruhi tingginya angka pekerja anak. Untuk memperkuat pengaruh PKH dalam mengurangi pekerja anak, pemerintah perlu melakukan berbagai langkah. Pertama, memperluas cakupan dan nilai bantuan khususnya bagi rumah tangga dengan kepala keluarga berpendidikan rendah atau bekerja di sektor pertanian, untuk mengurangi ketergantungan pada pendapatan anak. Kedua, meningkatkan akses pendidikan di pedesaan dengan membangun fasilitas sekolah yang memadai dan memberikan insentif tambahan untuk menjangkau anak-anak yang tinggal di daerah terpencil. Terakhir, kolaborasi multisektor dengan melibatkan swasta dan LSM untuk menciptakan lapangan kerja berpenghasilan stabil bagi keluarga rentan, sekaligus kampanye kesadaran tentang dampak negatif pekerja

anak. Dengan kombinasi pendekatan tersebut, PKH tidak hanya dapat mengurangi pekerja anak secara statistik, tetapi juga mengatasi akar masalah seperti kemiskinan struktural dan ketimpangan akses pendidikan.

#### Daftar Rujukan

- [1] Attanasio, O., Fitzsimons, E., Gomez, A., Meghir, C., Mesnard, A., & Gutiérrez, M. I. (2010). Children's Schooling and Work In The Presence Of A Conditional Cash Transfer Program In Rural Colombia. *Economic Development and Cultural Change*, 58(2), 181–210. DOI: <https://doi.org/10.1086/648188> .
- [2] Del Carpio, X. V., Loayza, N. V., & Wada, T. (2016). The Impact of Conditional Cash Transfers on the Amount and Type of Child Labor. *World Development*, 80, 33–47. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2015.11.013> .
- [3] Aransiola, T. J., & Justus, M. (2020). Evolution of Child Labor Rate In Brazilian States: Policy Limits and Contradictions. *Economia e Sociedade*, 29(1), 273–295. DOI: <https://doi.org/10.1590/1982-3533.2020v29n1art10> .
- [4] Gee, K. A. (2010). Reducing Child Labour Through Conditional Cash Transfers: Evidence from Nicaragua's Red de Protección Social. *Development Policy Review*, 28(6), 711–732. DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1467-7679.2010.00506.x> .
- [5] Zarshenas, M., Zhao, Y., Binns, C. W., & Scott, J. A. (2020). Incidence and Determinants of Caesarean Section In Shiraz, Iran. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(16), 1–11.DOI: <https://doi.org/10.3390/ijerph17165632> .
- [6] Jayanti, W., & Novianty, R. (2022). The Influence of the Family Hope Program (PKH) Against Poverty Alleviation in Islamic Economic Perspective. *Islamic Economic and Business Journal*, 3(1), 65–101. DOI: <https://doi.org/10.30863/iebjournal.v3i1.3016> .
- [7] Hidayatina, A., & Garces-Ozanne, A. (2019). Can Cash Transfers Mitigate Child Labour? Evidence from Indonesia's Cash Transfer Programme For Poor Students In Java. *World Development Perspectives*, 15(August), 100129. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2019.100129> .
- [8] Rosales, A., Young, S., Mendez, T., Shelden, K., & Holdaway, M. (2023). Collaborative Strategies to Improve Nutrition Security and Education: Lessons Learned During a Pandemic. *Journal of School Health*, 93(2), 148–152. DOI: <https://doi.org/10.1111/josh.13247> .
- [9] Krisnandika, V. R., Aulia, D., & Jannah, L. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pengangguran di Indonesia. JISIP (*Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*), 5(4). DOI: <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2229> .
- [10] López, J. H., & Fajnzylber, P. (2010). The Development Impact of Remittances In Latin America. In *Remittances and Development* (pp. 1–20). World Bank. DOI: [https://doi.org/10.1596/978-0-8213-6870-1\\_ch01](https://doi.org/10.1596/978-0-8213-6870-1_ch01) .
- [11] Kharisma, B., Wardhana, A., Hasanah, A., Remi, S. S., & Nurhanifa, S. (2022). Does the Household Structure Create Child Labor? The Case in Indonesia. *Bulletin of Geography. Socio-Economic Series*, 58(58), 169–182. DOI: <https://doi.org/10.12775/bgss-2022-0041> .
- [12] Sebayang, S. K., Dibley, M. J., Astutik, E., Efendi, F., Kelly, P. J., & Li, M. (2020). Determinants of Age-Appropriate Breastfeeding, Dietary Diversity, and Consumption of Animal Source Foods Among Indonesian Children. *Maternal and Child Nutrition*, 16(1). DOI: <https://doi.org/10.1111/mcn.12889> .
- [13] Meza-Cordero, J. A. (2023). Conditional Cash Transfers Tools to Combat Child Labor: Evidence from A Randomized Controlled Trial in Costa Rica. *Review of Development Economics*, 27(1), 220–246. DOI: <https://doi.org/10.1111/rode.12949> .

- [14] Mukherjee, D., & Das, S. (2008). Role of Parental Education In Schooling and Child Labour Decision: Urban India In The Last Decade. *Social Indicators Research*, 89(2), 305–322. DOI: <https://doi.org/10.1007/s11205-007-9233-0>.
- [15] Pais, P. S. M., De Figueiredo Silva, F., & Teixeira, E. C. (2017). The Influence of Bolsa Familia Conditional Cash Transfer Program on Child Labor In Brazil. *International Journal of Social Economics*, 44(2), 206–221. DOI: <https://doi.org/10.1108/IJSE-02-2015-0038>.
- [16] Rawlings, L. B., & Rubio, G. M. (2005). Evaluating The Impact of Conditional Cash Transfer Programs. *World Bank Research Observer*, 20(1), 29–55. DOI: <https://doi.org/10.1093/wbro/lki001>.
- [17] Sunge, R., Mudzingiri, C., & Mkhize, N. (2024). The COVID-19 Pandemic and Economic Recovery: The Mediating Role of Governance, A Global Perspective. *Heliyon*, 10(22). DOI: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39869>.
- [18] Webbink, E., Smits, J., & de Jong, E. (2012). Hidden Child Labor: Determinants of Housework and Family Business Work of Children in 16 Developing Countries. *World Development*, 40(3), 631–642. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2011.07.005>.
- [19] Sofianto, A. (2020). Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) di Provinsi Jawa Tengah. *Sosio Konsepsia*, 10(1). DOI: <https://doi.org/10.33007/ska.v10i1.2091>.
- [20] Yasin, R., & Rizqie Aris, M. (2023). Kebijakan Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 2(11), 1112–1121. DOI: <https://doi.org/10.58344/locus.v2i11.1853>.